

IMPLIKASI FILSAFAT HEGEL DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

Gerald F. J. Laoh¹, Yusak Tanasyah², Abednego Tri Gumono³

Bobby Kurnia Putrawan^{4*)}

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang¹²⁴

Universitas Pelita Harapan, Karawaci³

gerald.laoh@gmail.com

ytanasyah@gmail.com

abednego.gumono@uph.edu

*)Penulis korespondensi, bkputrawan@gmail.com

Abstract

It is undeniable that some philosophical sciences greatly influence Christian education today. In some universities, philosophy is combined with Christian theology and even produces scholars of philosophy of theology. Methods and philosophies of thinking in philosophy are often applied in scientific studies of Christian education today to find an objective truth. In this study, the researcher examines the implications of the thought of a famous modern philosopher, namely George W. F Hegel, on Christian education. Researchers find both in the study of literature that there are several contributions of Hegel's philosophy that have an impact on Christian education today. The religious philosophy of objectivity and subjectivity, the philosophy of process, the philosophy of dialectics, some of Hegel's philosophies found by researchers, have contributed greatly to Christian education today. The philosophies above can be applied by students in teaching education. For example, the implications of dialectical philosophy (thesis, antithesis, and synthesis) on teaching methods of Christian education. These methods and philosophies are often used by Christian education students to teach their students and often create questions and discussions by their students.

Keywords: *Hegel's Philosophy; Ethics; Christian Education*

I. PENDAHULUAN

Seorang yang gemar dengan filsafat pasti tidak asing dengan George W.F Hegel dengan karya-karya tulisan filsafatnya. Memang bagi kebanyakan orang ilmu filsafat bukan hanya sekadar bacaan semata tetapi lebih dari itu ilmu filsafat menjadi dasar dalam berperilaku sehari-hari dan bersosialisasi dengan dunia di mana mereka berada. Penelitian ini membahas tentang sumbangan filsafat Hegel dalam dunia pendidikan Kristen. Sumbangan Hegel dalam dunia pendidikan tidak

hanya sebatas pada pendidikan secara umum di mana ide-ide, kuliah-kuliah dan tulisan-tulisannya tentang filsafat banyak digunakan di dalam pendidikan sekuler sampai saat ini. Filsafat Hegel juga memiliki sumbangan yang besar dalam dunia pendidikan Kristen.

Sebagai seorang Kristen, Hegel banyak menulis tentang filsafat agama. Secara khusus, beberapa tulisannya banyak membicarakan tentang hubungan filsafat agama secara umum dan filsafat Kristen. Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) tidak hanya salah satu filsuf terbesar yang pernah ada, tetapi juga seorang pemikir pendidikan yang penting. Hegel, selain Kant, adalah filsuf idealisme Jerman yang paling terkemuka. Karya besar pertamanya, *Phenomenology of Spirit* (1807) memiliki makna revolusioner. Hegel mengembangkan dalam *Science of Logic* (1816) sebuah sistem kategori dialektis yang, penting bagi filsafat Marxis (Väyrynen, 2016).

Hegel termasuk di antara tokoh-tokoh yang menarik perhatian dengan beragam evaluasi tentang pentingnya pendidikan. Pendapat itu tidak hanya di bidang sejarah filsafat, tetapi juga di bidang filsafat pendidikan dan partisipasinya dalam kehidupan sekolah Kota Nurnberg. Pertanyaan filosofis yang hidup dalam diri Hegel terungkap melalui filsafatnya tentang misteri abadi filsafat maupun masalah filosofis sentral seperti yang ditekankan Hegel dalam fenomenologi roh. Filsafat klasik Jerman dengan filsafat Hegel mencapai paralel yang terkenal di dunia dengan perawakan raksasa kreatif Goethe dalam sastra bola. Kesamaan yang menghubungkan kepentingan dunia dibawa oleh dua karya raksasa spiritual ini, Faust dan fenomenologi, yang menopang cakrawala pendidikan manusia, perjuangan serta kondisi kemanusiaan (Miroslav Somr, 2013).

Sebuah teori umum pendidikan dimulai secara logis dengan asumsi tentang tujuan dan gagasan tentang orang yang berpendidikan. Untuk mewujudkan tujuan ini, Hegel merekomendasikan prosedur pedagogis tertentu untuk praktik. Tetapi antara tujuan dan prosedur harus ada asumsi tertentu yang dibuat tentang bahan mentah, orang yang akan dididik. Harus diasumsikan bahwa sifat manusia sampai batas tertentu dapat ditempa bahwa apa yang terjadi pada murid melalui pengalaman memiliki beberapa efek yang bertahan lama pada perilaku selanjutnya. Tidak ada gunanya mencoba mengajar anak-anak jika apa pun yang dilakukan tidak membuat perbedaan bagi mereka. Asumsi ini, seperti asumsi tentang tujuan, merupakan prasyarat logis dari pendidikan yang berlangsung. Hal yang menarik secara filosofis, asumsi semacam itu tidak hanya mungkin terjadi tetapi juga harus dibuat (Moore, 2009).

Pendidikan dipahami dalam filosofinya sebagai proses pembentukan kepribadian seseorang yang dijamin oleh asimilasi konten budaya, pengetahuan, konvensi sosial, dan keterampilan teknis. Hegel (1970: 27) dalam *Elements of the Philosophy of Right* mendefinisikan filsafat sebagai “waktunya dipahami dalam

pikiran”, dan berusaha untuk mengevaluasi waktunya dari perspektif “kesadaran akan kebebasan” (Hegel, 1970: 30) dalam konteks budaya sendiri. Sejauh mana budaya saat ini memperkaya jiwa manusia sekaligus mewujudkan kesadaran kebebasan dan demokrasi adalah salah satu isu utama yang muncul dari semangat filsafat praktis Hegel (Zovko, 2018). Disiplin dan kebiasaan berperan dalam penciptaan konsep etika, “hubungan dasar pendidikan adalah disiplin, yang berarti melanggar kehendak anak-anak dan menghilangkan kepekaan dan kodrat alami mereka”.

Akibatnya, persyaratan pendidikan yaitu disiplin berguna untuk menghapus preferensi pribadi anak-anak dan mendorong rasionalitas. Secara bersamaan, Hegel menyoroti pentingnya pengembangan kebiasaan di sekolah. “Pendidikan adalah seni membuat manusia beretika: itu dimulai dengan kealamian manusia dan mengarah pada kelahiran kembali di mana sifat naluriah pertamanya diubah menjadi sifat instingnya yang kedua, membuat huruf menjadi kebiasaan”. Pada saat itu, konflik antara alam dan subjektivitas akan memudar perjuangan subjek (dengan dirinya sendiri) mereda dan kebiasaan menjadi bagian dari etika (Dallmayr, 2002:177). Pendidikan etika menunjukkan kepada anak-anak jalan “regenerasi”, yaitu jalan membentuk kemanusiaan yang beretika, melalui penanaman disiplin dan kebiasaan.

Orang menjadi tuan atas dorongan batin mereka sendiri sebagai hasil dari pendidikan. Akibatnya, Hegel menyatakan bahwa pendidikan adalah jenis “kerja keras”. Pendidikan seharusnya lebih dari sekadar kesenangan dan permainan (Riyal, 2019). Ini juga tentang kerja keras. Hegel mencela sekolah “kekanak-kanakan” dengan “teori permainan”, dan Hegel mengklaim bahwa itu akan membuat siswa tidak dewasa dan menumbuhkan kesombongan yang mendustakan orang dewasa. Hegel menyatakan bahwa pendidikan memperhitungkan kekhususan keluarga, tindakannya konsisten dengan sifat segala sesuatu. Anak-anak belajar untuk bekerja sama dengan orang lain, menerima perspektif orang lain, dan mengenali serta menghargai keyakinan dan nilai bersama melalui pendidikan. Ini adalah kekhasan baru, suatu partikularitas bebas dan rasional yang menyebabkan kekhasan subjektif individu akan menjadi eksistensi universal dari semangat sosial (Riyal, 2019).

Hegel percaya bahwa pendidikan secara langsung terikat baik dengan kemampuan seseorang untuk mencapai kebebasan dan masyarakat untuk mencapai keadilan. Hegel berpendapat bahwa kedua hal itu sebenarnya identik. Era Hegel adalah era yang dipenuhi dengan hasrat besar untuk pendidikan dan hubungan pendidikan dengan perkembangan manusia dan keadilan. Hegel menulis tentang pendidikan dan keadilan di era seperti itu, ide-idenya tentang pendidikan yang signifikan dalam hak mereka sendiri (Johnson, 2016). Hegel menghargai dan pada saat yang sama mengkritik bentuk modern dari teori dan

praktis pendidikan untuk karakternya yang sangat formal dan subjektif secara sepihak.

Bidang teoretis terlibat terlebih dahulu dan terutama sudut pandang filsafat reflektif modern yang didasarkan pada teori kognisi yang bergandengan tangan dengan sudut pandang psikologi atribut karakter, terdistorsi pemahaman tentang sifat independen dan tujuan batin dari “benda itu sendiri” (Pleines, 1993). Pada tataran praktis, Hegel melanjutkan untuk mengkritik kurangnya pemahaman tentang kekuatan pikiran objektif yang dibuat jelas dalam kemerdekaan dan kebebasan mereka dalam lembaga-lembaga masyarakat dan budaya yang diungkapkan melalui etika dan bahasa. Hegel menetapkan ruangan besar oleh sikap unik pendidikan Yunani sebagai spiritualitas yang memiliki karakter individunya sendiri tetapi memperingatkan, pada saat yang sama dengan mengambil contoh dari para sofis, terhadap pendidikan yang semata-mata subjektif atau strategis tanpa sistem acuan yang lebih dalam.

Hegel percaya bahwa hal ini memiliki banyak kesamaan dengan “kejahatan modern”. “Posisi subjektivitas” ini hanya bisa muncul di zaman pendidikan tinggi di mana iman yang serius telah binasa dan hanya “menang” kesia-siaan (Pleines, 1993). Apa yang membuat filsafat Hegel menarik adalah gagasannya bahwa proses *bildung* hanya dapat terjadi dalam pengaturan lembaga-lembaga sosial dan dalam bentuk interaksi manusia yang sangat teratur yang diatur oleh lembaga-lembaga tersebut. Akibatnya, Hegel menegaskan bahwa hanya bentuk koneksi terorganisir yang dapat mendorong kemajuan individu (Hegel, 1920: 110). Hegel menggunakan istilah “kebebasan subjektif” untuk menggambarkan keadaan “bersama diri sendiri di dalam orang lain”, di mana “yang lain” adalah tindakan dan keputusan individu itu sendiri. Individu di zaman modern tidak bisa bebas dalam pengertian Hegel kecuali struktur sosial memberikan kebebasan subjektif dalam berbagai cara. Kepuasan diri individu harus disediakan dalam kehidupan etis modern dengan memungkinkan orang untuk membentuk dan mengaktualisasikan individualitas mereka yang berbeda (Hegel, 1991: 57).

II. PEMBAHASAN

2.1. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah hasil studi kualitatif kajian pustaka untuk menemukan implikasi mengenai penelitian yang dilakukan. Studi kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik untuk memahami konsep, opini, atau pengalaman. Ini dapat digunakan untuk mengumpulkan wawasan mendalam tentang suatu masalah atau menghasilkan ide-ide baru untuk penelitian. Studi kualitatif umumnya digunakan dalam bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, dalam mata pelajaran seperti antropologi, sosiologi, pendidikan, ilmu kesehatan,

sejarah, dan lainnya (Tanasyah, Sutrisno, & Putrawan, 2022; Bahapol & Singal, 2020). Dalam penelitian ini, para peneliti memfokuskan penelitian pada informasi-informasi yang berhubungan dengan filsafat Hegel dan perkembangan filsafatnya saat ini, terlebih khusus dalam dunia pendidikan Kristen saat ini.

Sumber data yang diambil berasal dari buku, jurnal, informan, dan sumber-sumber lainnya yang dianggap valid untuk dijadikan sebagai sumber data atau sumber pengetahuan. Tahapan pembahasan pada kajian ini, yaitu tahap pertama, mengkaji topik pendidikan yang dihubungkan dengan etika Hegel. Pada tahap kedua, kajian ini menjelaskan bagaimana fenomenologi roh menempatkan konsep filosofis pendidikan. Pada tahap ketiga, membahas metode dialektika Hegel dan implikasi dalam pendidikan Kristen.

2.2. Pendidikan dan Etika Hegel

Sebagai transendensi dan peningkatan hakikat manusia, pendidikan merupakan media penting bagi realisasi etika. Hegel menunjukkan bahwa, tujuan pendidikan adalah menanamkan rasa etis ke dalam perasaan dan kepekaan langsung (Dallmayr, 2002: 122). Pendidikan (*pädagogik*) adalah seni membuat manusia beretika. Pendidikan menganggap manusia sebagai makhluk alami dan menunjukkan kepada mereka bagaimana mereka dapat dilahirkan kembali, dan bagaimana sifat asli mereka dapat diubah menjadi sifat spiritual kedua, sehingga spiritualitas ini menjadi kebiasaan mereka (Hegel, Wood, & Nisbet, 1991: 195).

Pendidikan etika Hegel menekankan tiga aspek. *Pertama*, pendidikan harus memupuk pengendalian diri yang rasional terhadap subjektif menginginkan. *Kedua*, menumbuhkan kesadaran anak untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma objektif dan menjadi anggota kelompok dan menghilangkan individualitas murni anak-anak. *Ketiga*, perkembangan pendidikan tidak bisa meninggalkan kehidupan nyata dan pengalaman tradisional menentang desain pendidikan ideal yang terpisah dari realitas dan realitas landasan sejarah (Alison Stone, 2005: 115-116). Pendidikan etika harus terlebih dahulu memupuk pengendalian diri yang rasional, yaitu pengendalian diri terhadap naluri dan keinginan. Hegel menunjukkan bahwa (pendidikan) jenis pekerjaan ini menentang perubahan yang murni subjektif dari tindakan, keinginan keterusterangan, serta perasaan aseksual subjektif dan perubahan preferensi (Riyal, 2019).

Artinya dari tingkah adalah konten tidak ditentukan “sebagai milik saya oleh sifat kehendak saya, tetapi oleh kemungkinan; jadi, saya juga sangat bergantung pada konten ini” (Mark William Roche, 1998: 188). Apa yang dimaksud Hegel dengan berubah-ubah adalah dirinya menganggap kepuasan keinginan alami sebagai kebebasan dan pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan keinginan materi. Ini mengekstrak naluri dan preferensi biologis orang sebagai tujuan hidup dan membentuk alam dan pemandangan kenikmatan

yang bebas. Individu sebenarnya diperbudak oleh objek eksternal dan keinginan mereka sendiri dan preferensi. Ini adalah kesalahpahaman tentang kebebasan, dan pendidikan semacam ini memupuk apa yang disebut Nietzsche “manusia terakhir”. “Dulu kamu kera, dan bahkan sekarang manusia lebih seperti kera daripada kera mana pun” (Acampora & Acampora, 2004: 319).

Hegel berkata, “bagaimana seharusnya menjadi seseorang, bukan dengan insting, tetapi harus bekerja keras”. Manusia adalah manusia bukan hanya karena memiliki sifat alami, tetapi juga karena manusia memiliki “kedua alam”, yaitu esensi etis manusia. Ini diwujudkan melalui pengendalian diri yang rasional atas keinginan, dan pendidikan harus membebaskan orang dari kodrat mereka sendiri dan ketergantungan pada hal-hal eksternal (Novakovic, 2017: 44-47). Hegel percaya bahwa mengatasi kesengajaan terutama terletak pada tahap pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga harus mempersiapkan anak untuk memasuki kehidupan sosial di masa depan agar anak dapat mengatasi keterusterangan alam, berprestasi kemandirian dan kepribadian bebas, dan dengan demikian mencapai kemampuan untuk melepaskan diri dari kesatuan alami keluarga.

Tujuan pendidikan keluarga adalah menanamkan prinsip-prinsip etika, memperingatkan terhadap kebebasan yang masih bingung secara alami, dan membentuk yang universal ke dalam kesadaran dan kehendak mereka. Artinya, membiarkan anak-anak mempelajari prinsip-prinsip hidup bersama dan belajar menggunakan alasan universal untuk mengendalikan naluri dan keinginan mereka sendiri (Guy Standing, 2009: 255-257; Heng, Nelwan, & Lathiiifah, 2021). Pendapat Hegel tentang pendidikan anak cukup bermanfaat. Hegel memisahkan pendidikan menjadi dua jenis dalam pandangan utamanya tentang pendidikan anak-anak dalam fenomenologi roh. Pendidikan (*bildung*), proses internal jangka panjang untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan ketegangan dan inkonsistensi, adalah kategori pertama. Kategori kedua, pengasuhan, mengacu pada pengaruh orang tua dan pengajar terhadap pendidikan anak. Hegel pada awalnya merasa bahwa bentuk pendidikan kedua, yaitu pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan pengajar, terutama ditujukan untuk mengatasi sifat manusia di mana “keinginan harus dipenuhi secara instan” dan meningkatkan lingkungan *spiritual* anak melalui pengetahuan dan pemikiran (Riyal, 2019).

Pendidikan di sini bukan proses pembudayaan yang berfokus pada subjek individu atau dipahami sebagai pengembangan semangat dalam keutuhannya. Konsep pendidikan muncul dalam bentuk yang tidak biasa sebagai roh dunia tertentu dan roh dunia ini. Pendidikan menampilkan dirinya sebagai momen realitas sejarah dan ketika dipahami secara utuh artinya pendidikan (*bildung*) adalah bentuk gerakan roh yang sebenarnya. Awal dari sebuah pembelajaran dan pekerjaan yang membebaskan dari kehidupan yang mendesak selalu harus dimulai dari memperoleh pengetahuan tentang aturan-aturan umum dan sudut pandang

untuk mencapai ide yang sebenarnya dari sesuatu pada bagian pertama sampai mampu memberikan pertanggungjawaban tentang hal itu dan memberikan penilaian yang serius tentang hal itu (Miroslav Somr, 2013).

2.3. Fenomenologi Roh Menempatkan Konsep Filosofis Pendidikan

Jika berbicara tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, pembahasannya tidak akan dibicarakan dari sisi ilmu pengetahuan membahas agama karena secara umum ilmu pengetahuan bersifat objektif dan berbeda dengan agama yang lebih bersifat subjektif. Hal ini akan banyak ditinjau dari sudut pandang agama yang terus-menerus berkembang mempertanyakan akan hubungan antara agama itu sendiri dengan ilmu pengetahuan. Kemungkinan yang dapat terjadi jika ilmu pengetahuan masuk dalam dunia agama adalah untuk mencari suatu titik tengah (arbitari) dari perdebatan yang panjang antara agama dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, perlu mempertimbangkan tulisan terkenal Hegel tentang “Pikiran yang terasingkan diri. Pendidikan” (*Der sich entfremdete Geist. Die Bildung*) dari fenomenologi pikiran.

Sesuai dengan strukturnya, pikiran atau roh harus meninggalkan kepompong kesadaran individunya dan berkenalan dengan orang lain, sesuatu yang secara paradoks dijelaskan oleh Hegel dengan konsep keterasingan (*Entfremdung*). Hanya ketika manusia itu berkenalan dengan orang lain, yaitu, dalam interaksi dengan mereka, subjek individu menyadari status kesadaran diri yang didefinisikan Hegel sebagai kemampuan untuk mengenal diri sendiri dalam diri orang lain (Zovko, 2018). Hegel, dalam fenomenologi roh menempatkan konsep filosofis pendidikan dan maknanya yang lebih sempit - yaitu pedagogis - dalam hubungan timbal balik yang jelas. Konsep pendidikan ditampilkan pada tahap yang berbeda dalam berbagai bentuk.

Pada tahap kesadaran diri, pendidikan dipandang sebagai hubungan dominasi dan ketundukan pikiran independen atau tergantung di mana oleh sarana kerja dan pendidikan itu mencapai kesadaran diri dan dengan melakukan itu kesadaran kerja mencapai keberadaan independen, pada dirinya sendiri. Pendidikan dan pekerjaan berdiri dalam arti dialektika dalam hubungan timbal balik dan pendidikan dipahami sebagai pelepasan diri (*Entäusserung*) dari subjektivitas alami. Ini seperti yang dikatakan Hegel (1960) bahwa:

“Kita harus yakin bahwa kebenaran memiliki sifat yang menembus dan muncul saat itu juga ketika - waktunya muncul, dan karena itu tidak muncul terlalu dini atau tidak menemui pendengar yang belum matang dan bahwa seseorang membutuhkan penetrasi kebenaran ini untuk memverifikasi melaluinya apa pun yang sampai saat itu merupakan hal yang terisolasi dan untuk mengalami keyakinan yang hanya dimiliki oleh dia sampai sekarang adalah sesuatu yang umum.”

Fenomenologi roh berisi sejarah dramatis kesadaran yang mencakup dunia (*Bilden u. Bildung*) yang menentukan unsur-unsur roh yang mendidik sejarah. Ranah roh terasing - diri runtuh ke dalam dunia bermuka dua - dunia realitas dan dunia kesadaran murni yang memamerkan keunggulannya atas dunia pertama, realitas terasing. Peningkatan kesadaran ke lingkup kesadaran murni sekali lagi merupakan elemen dalam arti ganda, sebagai elemen keyakinan dan elemen konsep. Kesadaran diri yang menembus makhluk *spiritual* menemukan realitasnya sendiri dan dalam keterasingannya sendiri, juga validitas dan realitasnya sendiri dalam universalitas. Pendidikan memanifestasikan dirinya sebagai alienasi dari keberadaan alam. Pendidikan seorang individu tergantung pada penyangkalan diri (*self-ridance*) orang tersebut dan pada penyajian diri sendiri sebagai substansi objek yang ada. Melalui Pendidikan, individu menemukan realisasi dari hakikatnya (Miroslav Somr, 2013).

Individu dalam hal pendidikan dan pengetahuan tidak sempurna. Misinya adalah mengerjakan pendidikannya sendiri yang diberikan oleh jiwa manusia dalam universalitasnya dan untuk mengintegrasikan ke dalam kepribadiannya pencapaian semangat universal. Dalam *Lectures on the History of Philosophy*, Hegel berpendapat bahwa manusia berterima kasih kepada tradisi karena melestarikan melalui mediasi pendidikan pengetahuan dan budaya dari pembusukan sehingga menciptakan, seperti yang diungkapkan secara aforis, Herder, “rantai suci yang menyatukan dan menyelamatkan segala sesuatu yang dunia dibuat sampai saat itu” (Hegel, 1970: 21).

Untuk penjelasan tradisi dan semangat universal yang bertindak di dalamnya, Hegel juga menggunakan metafora sungai yang menjadi lebih kuat dan lebih kuat dengan waktu, di mana manusia secara kognitif mengintegrasikan pencapaian semangat, seiring waktu menjadi bagian dari tradisi itu. Hegel berpendapat, dalam pengantar kuliah tentang Sejarah Filsafat, bahwa manusia adalah pewaris tradisi dan kekayaannya dari pencapaian semangat, tradisi yang dalam pemahaman menjadi identitas manusia itu sendiri, “proses ilmu”, karena apa yang telah diasimilasi dalam pemahaman telah diubah, diperkaya, dan sekaligus dilestarikan. Dalam *Lectures on Aesthetics*, Hegel menunjukkan bagaimana seni, setelah mencapai akhirnya, yaitu kepenuhan, tidak akan pernah lagi menjadi kebutuhan utama jiwa. Hegel berusaha menunjukkan bahwa pendidikan (*bildung*) menyiratkan tidak hanya komponen pendidikan individu di mana manusia membentuk dan mengolah sifatnya, tetapi juga upaya yang dengan struktur sosial mengubah dirinya menjadi sistem moralitas yang dilembagakan yang bertransisi menuju kesadaran tanggung jawab sosial (Zovko, 2018).

2.4. Metode Dialektika Hegel dan Implikasi dalam Pendidikan Kristen

Di masa lalu, dan masih hari ini, mereka yang peduli dengan pendidikan telah mengajukan sejumlah pandangan dan telah mengadopsi berbagai posisi yang menghormati praktik pendidikan. Pandangan ini berkisar dari komentar yang kurang lebih konvensional dan tidak mencerminkan tentang sekolah ke catatan rinci tentang peran dan fungsi pendidikan dalam masyarakat. Mereka telah mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: apa itu pendidikan? Apa tujuannya? Apa yang harus diajarkan? Mengapa beberapa mata pelajaran harus diajarkan dan tidak yang lain? Bagaimana seharusnya murid diajar? Bagaimana seharusnya mereka didisiplinkan dan dikendalikan? Siapa yang harus dididik? dan bagaimana seharusnya keuntungan pendidikan didistribusikan?

Dengan kata lain mereka mencoba menjawab pertanyaan tentang kurikulum, tentang pengetahuan yang berharga, tentang metode pengajaran, tentang pertimbangan sosial seperti perlunya kesetaraan, kebebasan, otoritas dan demokrasi dalam pendidikan. Jawaban-jawaban ini telah diwujudkan dalam teori-teori pendidikan, baik eksplisit atau tersirat dalam praktik. Pendidik mungkin menaruh minat khusus pada pemikiran moral Aristoteles karena model pendidikan moral masih banyak diminati. Aristoteles merekomendasikan bahwa anak-anak harus dilatih dalam cara perilaku yang sesuai secara moral. Model pendidikan moralnya sebagian besar cocok dengan yang ditemukan dalam banyak tulisan Alkitabiah: “Latihlah seorang anak di jalan yang seharusnya, dan ketika dia tua, dia tidak akan menyimpang darinya”. Aristoteles percaya bahwa masyarakat harus menanamkan nilai-nilai pada anak-anak dan membenamkan mereka dalam kegiatan yang diawasi yang dirancang untuk mengembangkan kebajikan yang relevan (Noddings, 1998). Dalam hal ini, Hegel memberikan tiga pemahaman yang berusaha untuk memberi pandangan baru dalam pemahaman filsafat pencerahan mengenai suatu hasil dari kenyataan.

2.4.1. Jiwa

Ide pertama dari Hegel adalah *Geist*, yang mana secara umum diterjemahkan sebagai roh. Memang dalam bahasa Inggris tidak ada istilah yang berpadanan dengan kata-kata ini karena konsep ini merefleksikan kata-kata dalam pikiran dan dimensi yang bersifat roh. Bagi Hegel, roh tidak semata-mata suatu hal yang statis atau bersifat tetap tetapi aktif terus berproses. Dalam pandangan Hegel, proses di alam dan sejarah sebagai suatu kesatuan yang utuh dan sebagai perwujudan dari prinsip-prinsip jiwa dan roh yang mendasarinya. Manusia terus menanggapi alam melalui pengalamannya yang terus menerus berkembang menjadi suatu tradisi yang diwariskan dan membentuk pola hidup manusia yang terus berkembang.

Hegel merupakan seorang filsuf Jerman yang dikenal dengan konsep dialektika, di mana perkembangan ide-ide berlangsung melalui konflik dan resolusi. Hegel berpendapat bahwa pendidikan harus membentuk individu agar dapat mencapai kesadaran diri (*self-awareness*) dan pemahaman atas peran mereka dalam masyarakat. Pendidikan menurut Hegel bukan hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter dan moralitas. Pendekatan pendidikan Kristen didasarkan pada ajaran-ajaran agama Kristen dan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam Kitab Suci. Pendidikan Kristen menekankan pengembangan spiritual, moral, dan karakter Kristen yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Pendidikan Kristen juga dapat mencakup aspek-aspek akademis, tetapi pusatnya adalah membentuk murid-murid yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Konsep jiwa dalam pendidikan Kristen menyoroti pentingnya perkembangan rohaniah atau jiwa. Fokusnya bukan hanya pada aspek intelektual, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan moral.

Pendidikan Kristen mendorong pencarian makna hidup, hubungan yang baik dengan Tuhan, dan kasih terhadap sesama. Pendidikan Kristen menekankan pentingnya hubungan individu dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Komunitas dan saling peduli dianggap penting dalam konteks pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen sering dilihat sebagai usaha bersama untuk membentuk komunitas yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Meskipun ada perbedaan mendasar antara konsep pendidikan Hegel dan pendidikan Kristen, beberapa orang mungkin mencoba mengintegrasikan elemen-elemen dari kedua pendekatan ini untuk menciptakan suatu pendekatan pendidikan yang unik. Namun, harus diperhatikan bahwa konsep dasar dari kedua pendekatan ini memiliki landasan filosofis dan etika yang berbeda.

2.4.2. Kebenaran Sebagai Suatu Proses

Gagasan penting yang lain yang diutarakan dalam filsafat agama Hegel adalah pemahamannya tentang kebenaran sebagai suatu proses. Filsuf Jerman tidak memandang sebagai suatu kesimpulan dari kebenaran yang rasional apabila hanya melalui proses pola penalaran manusia semata setidaknya sejak zaman Descartes. Namun kebenaran adalah suatu proses. Pencarian kebenaran merupakan suatu proses berpikir yang mengalir, berputar dan berbalik yang akhirnya memimpin kepada perubahan. Pandangan di atas ada kesamaan dengan pandangan Hegel yang melihat bahwa pencarian kebenaran itu bersifat pikiran dan kenyataan. Namun Hegel melengkapi bahwa objek bukanlah bagian di luar dari diri manusia, tetapi objek itu adalah bagian di dalam diri manusia itu sendiri dalam proses pencarian kebenaran melalui refleksi yang membentuk struktur-struktur rasional manusia.

Dalam filsafat Hegel, konsep kebenaran sebagai suatu proses terkait erat dengan pandangan dialektisnya. Hegel berpendapat bahwa kebenaran berkembang melalui pertentangan antara teori dan antiteori yang kemudian menciptakan sintesis baru. Proses ini terus-menerus berlanjut dan membawa kebenaran ke tingkat yang lebih tinggi. Pemahaman terhadap kebenaran dianggap sebagai suatu perjalanan dinamis yang terus berkembang. Dalam konteks pendidikan Kristen, konsep kebenaran sebagai suatu proses juga memiliki keterkaitan, meskipun ada perbedaan dalam pendekatan dan landasan filosofisnya. Dalam konteks Hegelian, kebenaran dilihat sebagai suatu evolusi atau perkembangan pemahaman. Pemahaman yang lebih tinggi tercapai melalui proses dialektis.

Pendidikan Kristen juga mengakui perkembangan rohaniah sebagai suatu proses. Individu secara bertahap berkembang dalam iman dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Kristen. Hegel menekankan dialektika pemikiran sebagai proses untuk mencapai kebenaran. Pemikiran dan konsep saling berinteraksi untuk mencapai sintesis baru. Dalam Pendidikan Kristen, dialektika antara pemikiran dan iman dapat dilihat sebagai suatu proses di mana individu berjuang untuk memahami dan menerima kebenaran iman Kristen. Pendidikan, menurut Hegel, adalah proses pembentukan kesadaran diri dan peningkatan pemahaman. Pembelajaran berkontribusi pada perkembangan individu menuju pemahaman yang lebih tinggi. Pendidikan Kristen juga melibatkan perjalanan rohaniah di mana individu tumbuh dalam pengetahuan, iman, dan hubungan pribadinya dengan Tuhan.

Hegel tidak berfokus pada ajaran agama tertentu, tetapi lebih pada evolusi ide-ide filosofis. Pendidikan Kristen, sambil mengakui proses perkembangan, selalu terkait dengan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Alkitab. Kebenaran dalam konteks pendidikan Kristen dilihat sebagai korespondensi dengan kebenaran yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Meskipun ada kesamaan dalam pengakuan bahwa kebenaran adalah suatu proses, perbedaan mendasar tetap ada dalam pendekatan dan sumber otoritas antara filsafat Hegel dan pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen, sebagai suatu sistem nilai berbasis agama, menempatkan kebenaran dalam kerangka referensi ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen yang bersumber dari iman.

2.4.3. Dialektika

Filsafat dialektika sudah dikenal sejak zaman Yunani kuno. Dialektika berasal dari kata dialog yang berarti komunikasi dua arah. Menurut Plato dialektika adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan argumen filosofis yang melibatkan semacam proses yang bertentangan antara pihak yang berlawanan. Plato memperkenalkan argumen filosofisnya sebagai dialog atau juga perdebatan dua arah, bolak balik. Dalam zaman berikutnya Hegel juga sering

menggunakan filsafat dialektika ini dalam berfilsafat. Hegel menyempurnakan filsafat-filsafat dialektika yang sebelumnya ada dengan suatu istilah triad atau *trilogy thesis*, yaitu tesis (harapan), antithesis (kontradiksi/pertentangan), dan sintesis (penemuan jalan kebenaran). Filsafat dialektika Hegel ini pada dasarnya mengkritik mengenai cara berlogika manusia.

Hegel mengkritik pandangan tradisional tentang cara pandang manusia yang statis atau tetap dengan konsep proses. Menurut Hegel, pandangan tradisional hanya melihat suatu hal yang diamati dari objek sebagai sesuatu yang statis atau tetap disebabkan karena belum terpengaruh oleh kontradiksi atau masalah. Hegel berpendapat bahwa segala sesuatu yang dilihat dalam mencari kebenaran harus dilihat secara keseluruhan antara harapan, pertentangan dan penemuan jalan kebenaran bagi penyelesaian suatu masalah. Hegel berpendapat bahwa tidak ada suatu kebenaran yang mutlak di dalam dunia ini karena berlaku hukum tesis, antitesis, dan sintesis. Hal ini berwujud suatu semangat yang terus-menerus bekerja untuk mengubah kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga dapat mencapai harapannya yang maksimal.

Penafsiran Hegel memandang agama Kristen sebagai perkembangan tertinggi dalam sejarah agama. Dalam budaya sebelumnya, menurut Hegel, tidak ada konsepsi tentang kebebasan sejati manusia, dan karena alasan ini orang tidak diakui sebagai makhluk bebas dalam agama mereka dan dalam hubungan mereka dengan dewa-dewa mereka. Klaim Hegel adalah bahwa hanya dalam kekristenanlah kebebasan manusia diwujudkan. Kebebasan manusia berarti memiliki ranah rasionalitas batiniah, yang mampu mengenali dan memberikan persetujuan pada ranah eksternal, misalnya, kebiasaan dan hukum sejauh itu rasional. Ini adalah sesuatu yang mengharuskan manusia mencapai tingkat perkembangan tertentu. Sebelum kekristenan, manusia tidak dipahami memiliki sisi rasional batiniah ini.

Hanya Tuhan Kristen yang mengakui hal ini. Sebuah laporan diberikan tentang analisis Hegel tentang berbagai doktrin Kristen: Wahyu, mujizat, kebangkitan, Roh Kudus, dan Tritunggal. Hegel juga percaya bahwa fokus lutheranisme pada keyakinan subjektif individu adalah bagian penting dalam kisah perkembangan kebebasan manusia. Catatan Hegel tentang lutheranisme menjelaskan pandangannya bahwa hanya kekristenan yang merupakan agama kebebasan. Ini merayakan sisi subjektif batin individu dan menganggap hati nurani sebagai sesuatu yang tidak dapat direduksi (Jon Stewart, 2022). Dalam dunia pendidikan Kristen sekarang ini, tidak jarang ditemukan bahwa trilogi tesis ini digunakan dalam bahan ajar dan penerapan ilmu pengetahuan Kristen. Meskipun dalam kebanyakan kasus filsafat dialektika jarang ditulis namun secara filosofis cara dialektika ini sering digunakan dalam pendidikan dan penerapan ilmu teologi Kristen.

Dalam dunia pendidikan Kristen, filosofi dialektika sering digunakan untuk membuat suatu sistem pengajaran dalam menyusun bahan ajar. Hal ini sering memunculkan banyak pertanyaan bagi siswa dan mahasiswa untuk mengetahui masalah dan penyelesaiannya. Paragraf 187 dari *Philosophy of Right* yang berisi pandangan rinci tentang filsafat pendidikan Hegel, sangat membantu untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang pandangan Hegel terkait pendidikan. *Pertama*, sangat membantu memahami mengapa Hegel percaya bahwa anak perlu dididik. Hegel memandang anak kecil itu seperti seseorang di negara bagian dari alam. Keadaan anak muda yang tidak berpendidikan adalah keadaan kesegeraan dan kesembarangan. Hegel mencatat bahwa untuk anak kecil, akal (yang merupakan inti dari anak sebagai manusia) hanya merupakan potensi batin dan belum berkembang. Karena kebebasan anak hanyalah kemungkinan internal ini, itu juga eksternal dalam kebebasan itu harus dikenakan pada anak melalui kehendak orang tuanya, pembelajaran dari gurunya, dan dalam dunia rasional yang mengelilinginya (Johnson, 2016).

Kedua, Hegel mengklaim ada beberapa tujuan pendidikan (Johnson, 2016):

- a) Pendidikan perlu memupuk kesadaran internal dan eksternal peserta didik tentang kebebasan.
- b) Pendidikan perlu menumbuhkan kesadaran dengan memberikan kesempatan untuk peserta didik untuk memurnikan dorongan mereka, sehingga ekspresi eksternal peserta didik dikenali oleh orang lain.
- c) Ketika pendidikan menumbuhkan kesadaran peserta didik dengan cara ini, hal ini membantu mereka untuk mengembangkan “sistem rasional dari penentuan kehendak” yang memungkinkan mereka untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai makhluk bebas dalam hubungannya dengan orang lain yang telah melalui proses serupa.
- d) Ketika peserta didik mengenali diri mereka sendiri dan orang lain dengan cara ini, mereka dapat menumbuhkan disposisi politik.

Pendidikan Kristen merupakan terminologi yang memuat pengertian yang sedemikian luas karena berkaitan dengan sejarah manusia yang tertera di dalam Alkitab. Sejarah manusia yang dimaksud adalah narasi tentang penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan penyempurnaan. Pendidikan Kristen berangkat dari kisah agung ini. Manusia sebagai tujuan utama pendidikan Kristen berangkat dari pertanyaan realistik dan filosofis tentang siapakah manusia, memberikan gambaran tentang batasan pendidikan Kristen yang mengacu kepada pendidikan yang bertugas untuk mengembalikan gambar dan rupa manusia yang telah rusak oleh dosa. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang di dalam praktiknya

mengambil peran sebagai sarana penebusan dan penyatuan kembali kepada Allah (Knight, 2006: 249).

Batasan Knight memberikan suatu gambaran bahwa proses pembelajaran dan disiplin ilmu dapat menjadi sarana dalam memberikan pemahaman tentang manusia yang pada awalnya kudus kemudian jatuh dalam kerusakan karena dosa dan memperoleh pemulihan karena penebusan Allah dalam Kristus. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang menebus dan menyatukan. Pendidikan Kristen memiliki pandangan yang jelas tentang manusia sehingga dasar dan pijakan bagaimana memandang murid, bagaimana menyusun kurikulum, dan bagaimana menjadi guru Kristen menggunakan hakikat keberadaan manusia tersebut. Dengan demikian, pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bertujuan untukewartakan Injil Kristus. Guru-guru sebagai agen penyatuan kepada Allah merupakan esensi panggilan tugas dan hakikat guru Kristen (Knight, 2006: 251).

Pendidikan Kristen dengan demikian merupakan pendidikan yang berpusat kepada Allah, pendidikan yang holistik dan transformatif. Pendidikan Kristen mempraktikkan kasih Allah dalam konsepsi dan seluruh praktik pendidikan itu sendiri. Dengan demikian pendidikan Kristen adalah pendidikan yang mengubah, yaitu mengubah peserta didik dalam penyatuan kembali dengan Allah dan diperbarui secara terus-menerus. Pendidikan Kristen mampu memberikan gambaran yang jelas tentang rancangan Allah terhadap peserta didik. Hal itu akan sangat menolong para peserta didik dalam bertumbuh dan semakin mengenal Kristus serta dibentuk menjadi serupa dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Tujuan pendidikan Kristen adalah merangkai kembali manusia yang telah rusak agar serupa dengan Kristus. Pendidikan Kristen bertumbuh di dalam dan melalui Yesus Kristus (Pazmino, 2012: 112).

III. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya implikasi filsafat Hegel dalam pendidikan Kristen. Filsafat Hegel tentang objektivitas dan subjektivitas, mencapai kebenaran sebagai suatu proses, dan terlebih khusus metode dialektika sangat berdampak dalam pendidikan Kristen saat ini. Oleh karena itu, bagi Hegel, pendidikan adalah pembebasan dari kesegeraan, kesewenang-wenangan individu, dan perubahan pada yang asli makhluk untuk diri sendiri, makhluk yang memiliki struktur yang diperlukan. Hegel menulis bahwa “pendidikan, dalam dirinya” adalah tekad mutlak karena itu adalah pembebasan dan bekerja menuju pembebasan yang lebih tinggi. Pemikiran pendidikan filsafat Hegel mewujudkan esensi filsafatnya yang meliputi kesatuan intrinsik pertumbuhan individu dan masyarakat.

Seperti yang dinyatakan Dewey dalam *Demokrasi dan Pendidikan* gagasan Hegel tentang pendidikan adalah dengan sengaja menggabungkan

realisasi kepribadian yang lengkap dengan realisasi kepribadian yang lengkap dan utuh, juga menyoroti tujuan etis pendidikan dalam kepatuhannya yang konstan terhadap sistem saat ini. Memang, tujuan etika pendidikan yaitu menyadarkan individu akan adanya etika dan menyadarkan mereka akan pentingnya etika pendidikan Kristen. Secara signifikan, Hegel percaya bahwa pedagogi berfungsi membentuk pikiran subjektif dan mengacu pada situasi pengajaran, mengingat sejauh mana Kristus dalam pikiran membentuk dan kesempurnaan individu melalui ajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahapol, E., & Singal, Y., 2020. "Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen di Indonesia (Education for Life Based on Christian Teacher Competence in Indonesia)", dalam *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, Vol. 2 No.1. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.21>
- Hegel, G. W. F., 1920, *The Philosophy of Fine Art*. London: G Bell and Sons, LTD. <https://www.gutenberg.org/files/55334/55334-h/55334-h.htm>.
- ., 1991, *Elements of the Philosophy of Right*. Edited by ALLEN W. WOOD. 1st ed. Cambridge: Cambridge University Press
- Heng, P.H., Nelwan, D. G., & Lathiifah, S., 2021. "Overview of Psychological Well-Being and Forgiveness of Christian Youth in North Sumatera", dalam *Mahabbah: Journal of Religion and Education*, Vol. 2 No. 2. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i2.28>
- Johnson, Michelle J., 2016, "A Pedagogy For Justice: Kant, Hegel, Marcuse And Freire On Education And The Good Society", dalam *ProQuest Dissertations and Theses: University of Kentucky*. <https://doi.org/10.13023/ETD.2016.240> Right
- Knight, George R., 2006, *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective*. Berrien Springs: Andrews University Press
- Miroslav Somr., 2013, "G . W . F . Hegel – Education As a Moment of Historical Reality Philosophical Propedeutics of Education", dalam *Studia Edukacyjne NR 24/2013*, No. 24. https://repozytorium.amu.edu.pl/bitstream/10593/6854/1/studia_eduk_24_s_289-302.pdf
- Moore, Terence W., 2009, *Philosophy of Education: An Introduction. Philosophy of Education: An Introduction*. Vol. 14. <https://doi.org/10.4324/9780203861103>.
- Noddings, Nel., 1998, *Philosophy of Education. Philosophy of Education*.

- Colorado: Westview Press. <https://doi.org/10.4324/9781315704760-19>.
- Pazmino W. Robert., 2012. *Foundational Issues In Christian Education*. Grad Rapid: Baker Academic.
- Pleines, Jürgen-Eckardt., 1993, “Georg Hegel: 1770–1831”, dalam *Prospects* 23 (3–4): 639–48.
- Riyal, A. L. M., 2019, “A Brief Analysis of the Essence of Education and Human Ethics-Hegel’s View”, dalam *Journal of Politics and Law*, Vol. 12 No. 2. <https://doi.org/10.5539/jpl.v12n2p79>.
- Stewart Jon., 2022, *Hegel’s Philosophical Interpretation of Christianity*. Oxford Scholarship Online: January 2022. DOI: 10.1093/oso/9780192842930.001.0001.
- Tanasyah, Y., Sutrisno, G., & Putrawan, B.K., 2022, *Metode Penelitian Teologi & Pendidikan Agama Kristen*. Tangerang: Moriah Press
- Väyrynen K., 2016, “Hegel on Moral Development, Education, and Ethical Life.” In: Peters M. (eds) *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-287-532-7_423-1.
- Zovko, Jure., 2018, “Hegel’s Concept of Education from the Point of View of His Idea of ‘Second Nature’”, dalam *Educational Philosophy and Theory* 50 (6–7): 652–61. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1374842>.